

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembinaan dan pengembangan individu yang berlangsung secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas diri serta taraf kehidupan seseorang. Pendidikan berfungsi sebagai proses pembinaan yang menuntun peserta didik untuk membentuk sikap, nilai, serta perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pembinaan ini mencakup penanaman nilai moral, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan diri. Guru dan lingkungan pendidikan berperan penting dalam memberikan arahan, bimbingan, serta teladan yang positif sehingga peserta didik mampu memahami mana perilaku yang baik dan yang kurang baik. Proses pembinaan yang berlangsung secara terus-menerus membantu peserta didik mengembangkan kepribadian yang matang serta memiliki sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan individu merupakan upaya untuk meningkatkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat berkembang secara optimal. Peserta didik diberi kesempatan untuk memperoleh pengetahuan baru, melatih kemampuan berpikir kritis, serta mengasah kreativitas melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Proses tersebut bertujuan agar peserta didik mampu memahami berbagai permasalahan yang dihadapi serta mampu mencari solusi secara mandiri dan bertanggung jawab.

Peningkatan kualitas diri menjadi salah satu tujuan penting dari proses

pendidikan. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan hidup yang bermanfaat bagi masa depan. Kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, beradaptasi dengan lingkungan, serta memiliki rasa percaya diri merupakan bagian dari kualitas diri yang perlu ditumbuhkan. Individu yang memiliki kualitas diri yang baik akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan serta mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya, baik dari aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, maupun keterampilan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kematangan emosi peserta didik sejak usia dini.

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk dasar kepribadian anak sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*). Perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat, baik dari segi fisik, kognitif, bahasa, maupun emosi. Pengalaman yang diperoleh setiap anak pada masa ini akan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak di tahap selanjutnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang diberikan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini tidak hanya bertujuan menyiapkan anak secara akademik, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara seimbang.

Pendidikan anak usia dini bertujuan mengembangkan enam aspek perkembangan anak, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Keenam aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam mengikuti pembelajaran adalah aspek sosial emosional.

Perkembangan sosial emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali perasaan, mengendalikan emosi, memahami aturan, serta berinteraksi dengan orang lain. Anak pada usia dini masih berada dalam tahap belajar mengelola emosinya, ketika anak belum mampu mengungkapkan keinginan atau perasaannya dengan baik, emosi tersebut seringkali muncul dalam bentuk perilaku yang kurang sesuai, salah satunya adalah tantrum.

Tantrum merupakan luapan emosi yang muncul ketika anak merasa marah, kecewa, frustrasi, lelah, atau tidak mampu menyampaikan keinginannya secara tepat. Perilaku ini dapat ditunjukkan melalui menangis keras, berteriak, berguling di lantai, menolak mengikuti kegiatan, memukul,

menendang, atau melempar benda. Tantrum termasuk bagian dari proses perkembangan emosi anak apabila terjadi dalam batas yang wajar. Perilaku ini menjadi masalah ketika muncul terlalu sering, berlangsung lama, dan disertai tindakan agresif sehingga dapat mengganggu perkembangan anak serta proses pembelajaran di sekolah.

Perilaku tantrum sering muncul pada anak yang mengalami kesulitan mengelola emosi di lingkungan taman kanak-kanak. Anak memiliki karakter dan cara bereaksi yang berbeda terhadap situasi yang dihadapinya. Anak mengekspresikan kekecewaan melalui tangisan, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan penolakan atau perilaku agresif. Guru perlu memahami karakter dan kebutuhan emosional setiap anak untuk menentukan strategi penanganan yang tepat terhadap perilaku tantrum yang muncul.

Perilaku tantrum dapat berdampak pada proses pembelajaran, baik bagi anak maupun guru. Anak yang sering mengalami tantrum akan kesulitan mengikuti kegiatan belajar secara optimal. Guru perlu memberikan perhatian dan pendampingan khusus agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Strategi penanganan yang tepat diperlukan agar anak mampu belajar mengelola emosinya secara bertahap dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Guru memiliki peran penting dalam membantu anak menghadapi dan mengendalikan emosi. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing anak dalam berperilaku dan mengelola perasaannya. Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar

yang aman dan nyaman, serta memberikan respons yang tepat ketika anak mengalami tantrum.

Strategi guru dalam menangani tantrum meliputi upaya pencegahan, penanganan saat tantrum terjadi, dan tindak lanjut tantrum mereda. Upaya pencegahan dilakukan dengan membiasakan anak pada kegiatan positif yang membantu anak belajar, merasa nyaman, dan berkembang dengan baik. Guru juga memberikan arahan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti oleh anak. Saat tantrum terjadi, guru berupaya menangani tantrum dengan mendampingi anak secara langsung, menenangkan anak melalui pendekatan yang lembut, serta mengalihkan perhatian anak pada kegiatan lain yang lebih positif. Setelah emosi anak mulai mereda, guru mengajak anak berbicara dan memberikan arahan mengenai perilaku yang lebih baik.

Bentuk perilaku tantrum pada setiap anak juga dapat berbeda. Tantrum dapat muncul dalam bentuk menangis dan berteriak ketika keinginan anak tidak terpenuhi. Tantrum juga dapat ditunjukkan dengan menolak mengikuti kegiatan atau bersikap agresif terhadap lingkungan sekitarnya. Perbedaan bentuk perilaku ini menunjukkan bahwa penanganan tantrum tidak dapat disamakan pada setiap anak, tetapi harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing.

Guru sering menghadapi berbagai hambatan dalam menangani perilaku tantrum pada anak. Hambatan ini muncul ketika keinginan anak tidak dapat terpenuhi sehingga memicu reaksi emosi seperti menangis, marah, atau

perilaku tidak terkontrol. Anak juga sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginan atau perasaannya karena kemampuan komunikasi yang masih terbatas, sehingga mudah merasa frustrasi. Anak terkadang sulit mengikuti aturan yang ada dan cenderung menolak arahan, sehingga berdampak pada terganggunya kegiatan pembelajaran dan suasana kelas menjadi kurang kondusif. Hambatan-hambatan tersebut perlu dipahami agar guru dapat menentukan cara penanganan yang tepat, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan hasil praobservasi serta wawancara awal dengan guru yang dilakukan penulis di TK Panca Setya Sintang pada Kamis, 15 Januari 2026 khususnya di kelas B1, ditemukan seorang anak yang diberi inisial “A” menunjukkan perilaku tantrum. Hasil praobservasi menunjukkan bahwa anak sering menangis keras dalam durasi yang cukup lama, berteriak, berguling di lantai, serta menunjukkan perilaku agresif seperti memukul dan menendang benda yang ada di sekitar ketika keinginannya tidak terpenuhi. Anak juga menunjukkan sikap menolak arahan dari guru dan cenderung membangkang sebagai bentuk keinginan untuk mengendalikan situasi.

Hasil wawancara awal dengan guru mengungkapkan bahwa perilaku tersebut sudah sering terjadi dan mempengaruhi keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Guru berupaya menangani tantrum dengan mendampingi anak secara langsung, menenangkan anak melalui pendekatan yang lembut, serta mengalihkan perhatian anak pada kegiatan lain yang lebih positif. Setelah emosi anak mulai mereda, guru mengajak anak berbicara dan

memberikan arahan mengenai perilaku yang lebih baik. Namun, guru masih mengalami kesulitan karena perilaku tantrum anak muncul dalam bentuk dan tingkat emosi yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menjadi perhatian guru karena berdampak pada perkembangan sosial emosional anak serta aktivitas pembelajaran di kelas.

Perilaku tantrum yang muncul tidak hanya menghambat keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga memengaruhi suasana kelas secara keseluruhan. Anak sering membutuhkan waktu lebih lama untuk kembali tenang sehingga kegiatan belajar harus dihentikan sementara. Guru perlu memberikan pendampingan khusus agar anak dapat kembali mengikuti kegiatan dengan baik. Perilaku tersebut juga menyebabkan anak kesulitan berinteraksi secara positif dengan teman sebayanya. Anak cenderung menarik diri setelah tantrum atau menunjukkan sikap penolakan ketika diajak bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Kondisi ini berdampak pada perkembangan sosial emosional anak yang belum optimal.

Guru harus mengatur kembali suasana kelas agar tetap kondusif setelah terjadi tantrum, waktu pembelajaran menjadi kurang efektif karena perhatian guru lebih terfokus pada satu anak. Anak memerlukan bimbingan yang konsisten agar mampu memahami aturan kelas dan belajar mengendalikan emosinya secara bertahap. Pendekatan yang tepat dan berkelanjutan sangat diperlukan agar perilaku tantrum tidak semakin sering terjadi dan anak dapat mengikuti proses pembelajaran secara lebih stabil.

Setiap guru memiliki cara dan pengalaman yang berbeda dalam

menangani perilaku anak. Perbedaan pengalaman tersebut mempengaruhi strategi yang digunakan dalam menghadapi perilaku temper tantrum di kelas. Guru perlu menyesuaikan pendekatan dengan karakter dan kebutuhan anak agar penanganan yang dilakukan lebih efektif. Strategi yang tepat akan membantu anak belajar mengelola emosi secara bertahap serta meningkatkan kemampuan beradaptasi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan dari permasalahan di atas maka peneliti tertarik mengambil judul “Strategi Guru dalam Menangani Perilaku Tantrum Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Siswa ‘A’ di Kelas B1 TK Panca Setya Sintang Tahun Pelajaran 2025/2026)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi fokus penelitian yaitu Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku Tantrum Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Siswa “A” Di Kelas B1 TK Panca Setya Sintang Tahun Pelajaran 2025/2026)

C. Pernyataan Penelitian

1. Bagaimana strategi guru dalam menangani perilaku tantrum yang dialami oleh siswa “A” di kelas B1 TK Panca Setya Sintang?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku tantrum yang ditunjukkan oleh siswa “A” di kelas B1 TK Panca Setya Sintang?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam menangani perilaku tantrum pada siswa “A” di kelas B1 TK Panca Setya Sintang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam menangani perilaku tantrum pada siswa “A” di Kelas B1 TK Panca Setya Sintang.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku tantrum yang ditunjukkan oleh siswa “A” di kelas B1 TK Panca Setya Sintang.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi guru dalam menangani perilaku tantrum pada siswa “A” di Kelas B1 TK Panca Setya Sintang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini, terutama yang berkaitan dengan perilaku tantrum. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dipahami dengan lebih jelas bagaimana strategi guru, bentuk-bentuk serta hambatan guru dalam menangani perilaku tantrum pada anak.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan rujukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang sama. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan pemahaman tentang penanganan tantrum menjadi lebih nyata dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di sekolah, bukan hanya berdasarkan teori umum saja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan

dalam memilih dan menerapkan strategi yang lebih tepat untuk menangani perilaku tantrum di kelas. Guru dapat memperoleh gambaran tentang cara-cara sederhana namun efektif dalam menghadapi anak yang mengalami tantrum, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih nyaman dan terarah.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka belajar mengenali dan mengendalikan emosi dengan lebih baik. Anak dapat belajar mengekspresikan perasaan secara lebih positif dengan penanganan yang tepat dari guru sehingga mampu berperilaku lebih tenang, percaya diri, dan mampu berinteraksi dengan teman secara lebih baik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan program pembinaan guru, khususnya dalam pengelolaan perilaku anak. Sekolah juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan ramah bagi perkembangan social emosional anak.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pemahaman dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bekal untuk

mengembangkan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan perilaku anak dan strategi penanganannya di masa yang akan datang.

e. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi karya ilmiah mahasiswa, khususnya di bidang pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa lain dan dosen dalam kegiatan perkuliahan, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat.

F. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas ke luar pokok permasalahan, maka diperlukan batasan penelitian.

1. Penelitian ini dibatasi pada strategi guru dalam menangani perilaku tantrum anak usia dini di kelas B1 TK Panca Setya Sintang Tahun Pelajaran 2025/2026.
2. Subjek dalam penelitian ini dibatasi pada satu orang anak yang diberi inisial “A” yang menunjukkan perilaku tantrum, serta guru kelas B1 yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan penanganan perilaku tersebut. Penelitian ini tidak membahas seluruh anak di kelas, tetapi lebih memfokuskan pada kasus yang dialami oleh siswa “A”.
3. Penelitian ini hanya membahas tiga hal utama, yaitu: strategi yang digunakan guru dalam menangani perilaku tantrum siswa “A”, bentuk-bentuk perilaku tantrum yang ditunjukkan oleh siswa “A” di kelas dan hambatan yang dihadapi guru dalam proses penanganan perilaku

tersebut.

4. Penelitian ini dibatasi pada konteks kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya di dalam kelas dan lingkungan sekolah. Penelitian tidak membahas secara mendalam penanganan tantrum yang dilakukan di rumah atau dalam lingkungan keluarga.
5. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, sehingga hasil penelitian hanya menggambarkan kondisi dan pengalaman yang terjadi pada siswa “A” di kelas B1 TK Panca Setya Sintang. Hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh anak usia dini atau seluruh sekolah, tetapi hanya untuk memberikan gambaran mendalam tentang satu kasus yang diteliti.